

SAMBUTAN KUNCI

SAMBUTAN KETUA LIPI

Profesor Dr Taufik Abdullah

Bapak Wakil Gubernur NTT, Bapak/Ibu para
Hadirin sekalian

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pertama-tama marilah kita bersama-sama
panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT
karena atas berkat Rahmat-Nya sehingga kita
sekalian telah diberi kesempatan untuk dapat
bertemu dan berkumpul di tempat ini dalam rangka
menghadiri dan mengikuti serangkaian acara
Seminar "Kajian Terhadap Budidaya Cendana
untuk Meningkatkan Peranannya sebagai Komoditi
Utama Perekonomian Propinsi NTT".

Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu sekalian, saya masih
ingat ketika Deputy Ketua LIPI Bapak Dr.
Anugerah Nontji memberitahu kepada saya bahwa
LIPI akan merencanakan mengadakan seminar
mengenai Cendana, reaksi saya pada waktu itu
ialah atas nama pribadi atau atas nama Lembaga.
Oh tidak, Lembaga. Langsung saya kaget,
cendana? Wah! Urusan apa LIPI dengana Cendana.
Maksud saya waktu itu orang di Cendana, oh tidak-
tidak. Tidak orang Cendana, tapi kayu cendana.
Wah lain soalnya, sebab sekarang orang sibuk
demonstrasi pada orang-orang di Cendana,
demonstrasi sekitar jalan Cendana. LIPI ikut-ikut
serta demonstrasi itu ya.. agak keberatan saya terus
terang saja, tetapi rupanya masalah kayu cendana.

Nah baru diberitahu kepada saya bahwa ini
adalah kerjasama dengan Propinsi NTT, saya
setuju, karena saya menyadari benar selama 40
tahun dan hidup di negara RI tercinta ini secara
pelan tapi pasti kita telah mengalami proses
sentralisasi yang luar biasa. Bukan hanya
sentralisasi dalam pemerintahan, tetapi juga
sentralisasi dalam penanganan dalam masalah
kemasyarakatan sehingga hampir di manapun juga,
dari Aceh sampai ke Irian, kita mengalami betapa
makin lemahnya pemerintah daerah, betapa makin
lemahnya sistem kepemimpinan lokal, betapa
makin hancurnya sistem masyarakat desa dan ini

adalah salah satu kritik saya yang paling parah
terhadap Orde Baru. Saya berhak mengatakannya
bukanlah sebagai Ketua LIPI, tetapi sebagai
peneliti yang melakukannya, sehingga ketika ujian
hebat terjadi pada Pemerintah Pusat hampir semua
daerah kita tidak bisa bertahan.

Mana ada Pemerintah Daerah yang kuat
sekarang, mulai dari Aceh sampai ke Irian. Karena
selama ini sangat tergantung pada Pemerintah
Pusat, ketika Pusat goyah Daerahpun seakan-akan
kehilangan wibawa. Ketika penanganan masya-
rakat tidak lagi bisa ditangani olen pemerintah,
sistem kepemimpinan juga tidak berfungsi apa-apa,
maka konflik sosial di sana di situ di sini. Mudah
kalau kita mengatakan bahwa ini semua karya
provokator. Mungkin itu benar tetapi yang pasti
kepemimpinan lokal kita juga sudah goyah.
Masyarakat sudah berantakan karena proses
unifikasi yang luar biasa yang dilakukan. Proses
unifikasi yang luar biasa dilakukan seakan-akan
desa di manapun adalah desa Jawa, berantakan
semua.

Nah, mengapa. Itulah salah satu sebab
mengapa saya langsung setuju Seminar ini
diadakan, karena ada beberapa hal yang penting.
Kita sedang dalam proses mencari, mungkin hanya
mencari titik-titik strategis dalam masyarakat kita.
Masyarakat daerah kita apakah yang mungkin bisa
mengembalikan hal yang telah hilang ini. Yang
telah hilang adalah kekuatan dari kepemimpinan
lokal. Sistem kepemimpinan yang kuat itu telah
goyah, masyarakat yang utuh itu telah goyah.
Bisakah kita mengembalikannya lagi, kita tidak
tahu jalan. Tetapi some how, some where, kita bisa
mencari titik yang penting dan strategis. Nah, di
NTT ini walaupun saya tidak tahu pasti mungkin
kayu cendana, siapa tahu merupakan salah satu titik
yang strategis. Bukan hanya untuk meningkatkan
penghasilan, tetapi juga kita menemukan kembali
lewat kepemimpinan, yaitu bagaimana tanaman

yang sangat langka ini bisa kembali menciptakan "recroping" kepemimpinan, mungkin se-sederhana apapun juga tetapi kita harus memakainya itu, untuk memperbaiki kepemimpinan yang telah goyah ini. Saya terkadang konsern betapa kehancuran kepemimpinan lokal terjadi dari Sabang sampai Merauke.

Siapakah pimpinan Aceh sekarang, siapakah pimpinan Irian sekarang, bahkan pada tiap-tiap daerah, kita bisa mempertanyakan itu. Bahkan organisasi-organisasi juga mengalami krisis yang luar biasa. Hal ini karena kooptasi yang luar biasa pada pemerintahan Orde Baru. Kritikan terbesar terhadap pemerintahan Orde Baru bukan KKN-nya saja, tetapi adalah juga pada proses pelemahan masyarakat yang luar biasa.

Jadi bagi saya cendana ini memang penting sebagai salah satu usaha untuk menaikkan, bukan menaikkan dan mencari sumber penghasilan yang lebih baik dari daerah. Karena ini adalah sesuatu yang unik bagi NTT, yang diharapkan akan ada juga di Riau, Sumatera Barat dan Minahasa. Cendana ini bukan hanya signifikan dari sudut ekonomis tetapi simbol signifikansi yang lebih dari itu. Karena itu bisa dimengerti mengapa universitasnya bernama "Nusa Cendana"; nah kita harus mencari nilai simbolis dari cendana ini. Ya ini harus itu, Biarlah para teknikus berbicara tentang budidaya, tetapi para pemimpin harus kembali membangkitkan, membangkitkan nilai simbolis dari kayu cendana ini, janganlah sibuk terpaku dengan simbol lain yang sudah membosankan itu "persatuan kesatuan, persatuan kesatuan". Kita harus mencari simbol baru, suatu *course* baru dalam pergaulan berbangsa. Dalam persatuan itu, beberapa unsur kita persatukan, kesatuan kita lebur, itu merepotkan. Secara logika tidak bisa diterima; kalau dalam ilmu logika itu mencampur adukkan "aristotelin logic" dan "patoric logic", tidak *match*. Persatuan berarti identitas masing-masing diakui, kesatuan dilebur. Nah, kekacauan berfikir itu menyebabkan kita kacau terus sampai sekarang.

Orde Baru adalah *a very greedy state*, suatu negara yang serakah, yang ingin juga menguasai kesadaran kita. Ketika Orde Baru itu goyah, kesadaran kita jadi berantakan.

Seminar ini tidak dimaksud untuk bicara politik, tidak dimaksud untuk mengadakan kritik sosial, tetapi mencari bagaimanakah cendana menjadi komoditi utama, tapi komoditi utama.

LIPI menjadi benar, bahwa proses pelemahan daerah telah terjadi. Sedangkan pada tahun depan kita harus memasuki otonomi. Semua ingin otonomi, bahkan "*The Founding Fathers*" tahun '45 juga sudah membicarakan tentang otonomi. Ini suatu hal dilematis; di satu pihak kemampuan otonomi itu sudah dikuras, sebab kita sangat tergantung pada Pusat. Sekarang kita ingin mencari sumber-sumber tertentu. Dalam hal inilah mengapa LIPI selalu menjadikan Pengembangan Wilayah sebagai salah satu tugasnya; bukan untuk (lagi-lagi) mendikte Daerah. Tidak, tetapi harus dari bawah "*lets do it together, you know better, since that are yours*" - anda lebih tahu daerah anda, kami hanya lebih tahu teknisnya saja. Karena itulah saya sangat terharu sekali waktu saya diberitahu Pak Deputi IP A, dan tadi juga disampaikan oleh Bapak Ketua Panitia, bahwa seorang anggota masyarakat NTT menghibahkan tanah kepada LIPI (Bapak Bartolomeos Oematan, seorang *landlord*/ tuan tanah, *Red.*). Ini merupakan suatu penghargaan yang tidak ternilai, berarti ilmu itu dianggap penting. Jadi rupanya tidak tepat dugaan, bahwa masyarakat itu tidak mengerti apa-apa - "*they know, they understand the important of science*".

Nah, masalah kita bersama adalah bagaimana memakai kesempatan yang baik ini. LIPI ingin selalu bekerja sama dengan universitas dan lembaga-lembaga penelitian lain untuk bersama-sama kita melaksanakan (selalu saya katakan) beberapa tanggungjawab. *Yang pertama*, adalah tanggungjawab terhadap pemakai hasil keilmuan kita. Apa artinya ilmu kalau tidak bisa dipakaikan. Karena itulah LIPI juga mulai berhubungan dengan dunia swasta. Kalau setiap tahun orang LIPI bisa

menghasilkan puluhan bahkan ratusan hasil karangan, tetapi apa gunanya itu kalau hanya tersusun di rak-rak buku saja. Ada suatu gap antara dunia praktis dengan dunia keilmuan. LIPI sedang berusaha mencari, mengisi gap itu. Gap yang kelihatannya kecil, tetapi seakan-akan "*unbridgable gap*", seakan-akan jurang yang tidak dapat dijembatani. LIPI sedang berusaha mengatasi unbridgable gap itu karena itu merupakan tanggung jawab kita yang pertama.

Dengan tanggung jawab pertama itu terpenuhi, LIPI bukan hanya lebih bisa menghidupi dirinya tetapi juga bisa membantu tanggungjawab *kedua*, yaitu pada pengembangan keilmuan. Tanpa pengembangan keilmuan, tanggungjawab pertama juga tidak akan berfungsi dengan baik; dan *ketiga*, bahkan jauh lebih penting yaitu tanggungjawab pada masyarakat.

Saya gembira sekali, karena Seminar ini tidak diadakan oleh LIPI saja, tetapi dari kerjasama dengan Pemerintah sehingga sekaligus Seminar dan Kerjasama ini memenuhi 3 tanggungjawab LIPI.

Keilmuan, tanggung jawab pada masyarakat dan tanggungjawab pada pemakai.

Saya ucapkan selamat pada seminar ini, semoga apa yang kita inginkan tercapai. Semoga sekali lagi cendana ini bukanlah sekedar - kemungkinan untuk mendapatkan komoditi yang unggul tetapi mengembalikan lagi secara langsung atau tidak langsung masyarakat kita yang telah hilang, *the lost paradise* kita yang telah hilang karena diacak-acak, mendapatkan kembali sistem kepemimpinan lokal kita yang telah goyah dan mendapatkan kembali persatuan bangsa kita, bukan kesatuan yang melebur semuanya, tetapi persatuan, yang kita bersatu karena kesatuan cita-cita. Nah, kesatuan itu ialah cita-cita, bukan diri kita yang dilebur pada hal-hal yang tidak berwajah.

Saya kira cukup sekian. Assalamualaikum
Wr.Wb.

Catalan Redaksi: Sambutan Ketua LIPI (yang disampaikan tanpa teks), merupakan hasil edit dari rekaman tape recorder.

SAMBUTAN GUBERNUR NUSA TENGGARA TIMUR

Piet Alexander Tallo, SH

Yang terhormat Bapak Menteri Negara Lingkungan Hidup, Bapak Ketua LIPI, Profesor Dr. Taufik Abdullah, Bapak Frans Seda sesepuh NTT, Bapak-Bapak Anggota DPR RI/MPR RI asal NTT, Para Pejabat LIPI dan Para Ahli LIPI serta Departemen terkait, Para Nara Sumber, Pemakalah dan Pembahas serta Tim Perumus, Para Peserta Seminar dan Undangan yang berbahagia.

Kita syukuri anugerah Tuhan Yang Maha Esa karena atas perkenanNya maka kita dapat berkumpul di sini untuk dapat mengadakan seminar dan membahas suatu kekayaan alam Indonesia yang dikaruniakan Tuhan untuk tumbuh dan berkembang di Propinsi NTT yaitu tumbuhan kayu Cendana (*Santalum album* L.).

Tidak secara kebetulan seminar ini dibuat di Jakarta untuk mencari legitimasi, akan tetapi berangkat dari suatu pemikiran dan kajian secara analitis, obyektif dan seksama bahwa kayu cendana merupakan suatu tumbuhan khas dunia yang di Indonesia hanya tumbuh di NTT secara alami: kini mengalami permintaan yang cukup besar di pasaran nasional maupun internasional dengan nilai ekonomi yang sangat tinggi, namun di lain pihak tegakan pohon cendana dalam habitatnya di NTT mengalami ancaman kepunahan karena eksploitasi yang berlebihan tanpa konservasi dan pemeliharaan yang memadai serta sustainable.

Bapak, Ibu peserta yang saya hormati

Saya ingin menegaskan pada forum ini, bahwa pohon dan kayu cendana bagi masyarakat asli NTT, bukanlah sekedar dikenal sebagai komoditi ekonomi melainkan lebih mendalam dari itu. Cendana dikenal dan diterima dalam seluruh aspek hidup dan kehidupannya yang merupakan warisan leluhur (*ancestor heritage*) yang harus dijaga dan dihormati bagi keselamatan dan kesejahteraan mereka serta anak cucu secara berlanjut. Masyarakat NTT memandang cendana dalam

konteks holistik dan *interconnectedness* dengan keseluruhan komponen alam lingkungan bagi keseimbangan yang lestari dan merupakan citra pemersatu kehidupan bermasyarakat dalam kearifan budaya yang dimanifestasi dalam kehidupan manusia dengan Tuhan Pencipta, manusia dengan sesama dan antarmanusia dengan lingkungan alamnya. Oleh karena itu ancaman kepunahan akan berimplikasi bagi kemerosotan nilai kehidupan social, cultural dan religius masyarakat.

Kajian secara ilmiah tentang cendana yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) bekerja sama dengan Pemerintah Daerah NTT akan mampu memberikan visi dan misi kepada Pemerintah Daerah beserta seluruh rakyat NTT, tentang upaya-upaya konservasi tumbuhan cendana serta manfaatnya untuk ekologi dan ekosistem NTT, terutama bagaimana budidaya cendana dapat dikelola oleh rakyat, dunia usaha dan pemerintah untuk pemberdayaan ekonomi rakyat dan sebagai sumber devisa bagi negara sesuai kebijakan Tiga Batu Tungku pembangunan daerah NTT.

Bapak, Ibu peserta seminar yang berbahagia

Kajian secara ilmiah tentang aspek botanik dari cendana yang tumbuh di NTT nampaknya sampai saat ini belum ada, kecuali kajian-kajian lepas dari aspek ekonomi tentang cendana. Sebagai komoditi yang beraroma khas maka cendana telah diperdagangkan sejak zaman pra kolonial sampai zaman kolonial ketika Portugal dan Belanda datang ke Indonesia sekitar tahun 1527 s/d 1596 M yang hasilnya untuk kepentingan kolonial.

Sejak kemerdekaan Indonesia, cendana mulai dikelola oleh Pemerintah untuk keperluan pembiayaan sektor Pemerintah Daerah. Tata niaga cendana dikelola secara tradisinal berdasarkan situasi pasar pada saat itu, dengan hanya

mengandalkan tegakan-tegakan cendana yang tumbuh secara alami. Dengan makin majunya system transportasi dan terbukanya perdagangan bebas maka permintaan akan komoditi cendana ini meningkat, namun di lain pihak potensinya makin berkurang dan malah cenderung menuju kepunahan. Kehadiran LIPI sebagai suatu lembaga ilmiah dan profesional diharapkan dapat memberikan perhatian dan sentuhan-sentuhan kebijakan untuk mengembangkan kembali tanaman cendana ini sebagai suatu komoditi unggulan daerah yang bernilai ekonomi tinggi, tanpa saingan dari produk kayu lainnya yang sejenis.

Sejak Pelita I sampai sat ini kurang lebih 16,9 juta kg kayu cendana telah dieksploitasi untuk keperluan pembangunan daerah, dengan rata-rata produksi dieksploitasi 600 ribu kg per tahun. Memberikan kontribusi bagi Propinsi sebesar 25% dan kontribusi untuk Kabupaten-Kabupaten penghasil cendana sebesar 50% s/d 60%. Hal ini menyebabkan tingkat ketergantungan daerah pada komoditi cendana sangat besar.

Untuk pelestarian dan perlindungan cendana, sejak tahun 1997 telah dihentikan sama sekali eksploitasinya. Hal ini memberikan dampak penurunan kontribusi yang drastic terhadap penerimaan daerah.

Bapak, Ibu peserta yang berbahagia

Sadar atau tidak sadar bahwa cendana yang selama ini dikuasai oleh Pemerintah berakibat negatif terhadap upaya konservasi cendana. Rakyat belum merasa memiliki cendana tersebut walaupun tumbuh di pekarangannya sendiri sehingga masyarakat bersikap apatis terhadap upaya-upaya melestarikan/ budidaya cendana.

Mensikapl kenyataan ini Pemda telah berupaya mensosialisasikan tanaman cendana pada masyarakat melalui Hegiatan penghijauan yang dilakukan oleh pemerintah melalui proyek-proyek Hutan Tanaman Industri (HTI) dan Hutan Kemasyarakatan (HKM) serta penanaman yang dilakukan oleh masyarakat sendiri, dengan memperoleh bibit dari Pemerintah Daerah.

Aturan-aturan Pemerintah Daerah yang selama ini dianggap membelenggu inisiatif dan kreativitas masyarakat secara bertahap diregulasi untuk sebesar-besarnya dinikmati oleh masyarakat dan pengaturan operasionalisasi lebih lanjut diserahkan urusannya kepada masing-masing Kabupaten. Masyarakat, Dunia Usaha dan Pemerintah diharapkan akan mampu mengambil bagian dalam pengembangan cendana untuk menjadi haknya lewat upaya-upaya konservasi dan pemeliharaan yang akan dimanfaatkan sesuai kebutuhan dan peran sertanya.

Kami berharap lewat seminar ilmiah yang bersifat nasional ini akan mampu menggugah peran serta ilmuwan dan dunia usaha untuk mengembangkan cendana secara ilmiah dan ekonomis, seperti lewat kultur jaringan dan introduksi bioteknologi lainnya serta menggalang partisipasi masyarakat internasional untuk melakukan studi bagi pengembangan tumbuhan cendana yang diharapkan akan memberikan manfaat lebih luas terhadap masyarakat dunia.

Bapak, Ibu peserta seminar yang berbahagia

Kami percaya lewat seminar ini dapat dihasilkan rekomendasi-rekomendasi yang bermanfaat bagi masyarakat dan pemerintah serta ilmuwan termasuk dunia usaha dalam mengembangkan aktivitas-aktivitas budidaya cendana dalam menyongsong era otonomisasi daerah yang kini sementara dilaksanakan pemerintah.

Kehadiran para peserta dan ilmuwan untuk memberikan sumbangan pikiran pada seminar ini sangat kami hargai dan hormati. Kepada Ketua LIPI Bapak Profesor Dr. Taufik Abdullah yang berkenan mensponsori serta semua pihak yang telah memberikan kontribusi bagi terselenggaranya seminar ini kami ucapkan limpah terima kasih.

Akhir kata kiranya Tuhan menyertai kita dalam segala karya dan bakti pada negara melalui tugas dan pengabdian kita masing-masing.

Kupang, 26 Juni 2000